

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Sari, 2021).

Tanaman hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia, terutama bagi kehidupan. Seiring dengan meningkatnya permintaan sayuran, diperlukan suatu proses yang dapat menghasilkan lebih banyak sayuran dalam waktu yang relatif singkat.

Salah satu jenis sayuran yang populer di masyarakat adalah tanaman jamur yang merupakan sumber pangan dan obat-obatan yang sangat menyehatkan. Berbagai jenis jamur dibudidayakan dan dikonsumsi, antara lain jamur shiitake, jamur kuping, jamur tiram, jamur apel, dan jamur merang. Jamur merupakan salah satu jenis produk tanaman sayur-sayuran yang dapat dibudidayakan dan

memiliki kandungan vitamin yang penting sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan status gizi masyarakat.

Jamur merupakan komoditas yang dapat tumbuh pada lingkungan yang lembab. Beberapa jenis jamur yang dapat dikonsumsi diantaranya jamur tiram, jamur merang, jamur kancing, jamur kuping, dan jamur shiitake. Jamur tiram adalah jamur yang sangat populer saat ini. Hidupnya pada kayu-kayu lapuk, serbuk gergaji, limbah jerami, atau limbah kapas. Budidaya jamur tiram juga relatif mudah dan murah sehingga sangat potensial dikomersialkan (Rahmat, 2011).

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Jamur tiram dalam bahasa latin yang disebut *Pleurotus ostreatus* ini merupakan jamur yang dibudidayakan pada substrat yang berbentuk serbuk kayu dan diinkubasi ke dalam kumbung. Jamur tiram sendiri memiliki beberapa keunggulan salah satunya yaitu dapat dibudidayakan dengan mudah dan juga dapat dilakukan sepanjang tahun. Pengembangan jamur tiram sendiri tidak memerlukan lahan yang luas. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode dan waktu panen lebih singkat dapat berlanjut sepanjang tahun. Namun, jamur tiram sendiri memiliki kekurangan yaitu tidak dapat tahan lama setelah masa panen maka hari itu jamur tiram harus segera di distribusikan atau diolah (Asminar dkk, 2020)

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman yang gencar dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis serta mampu dijadikan sebagai makanan pengganti seperti daging atau ikan karena memiliki kandungan karbohidrat maupun protein yang hampir sama. Terdapat berbagai macam jenis

jamur yang dapat dikonsumsi seperti jamur tiram putih, jamur tiram abu abu, jamur tiram coklat, jamur tiram hitam dan jamur tiram kuning (Hapsari, 2015).

Produksi dan perkembangan jamur tiram pada CV. Rumah Jamur Takalar dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram Periode Tahun 2019-2023 di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tahun	Produksi (Kg/Tahun)
1.	2019	38.642
2.	2020	41.713
3.	2021	42.390
4.	2022	50.919
5.	2023	58.409

*Sumber: Badan Pusat statistik, 2024*

Berdasarkan Tabel 1. Bahwa produksi jamur tiram di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2019 sampai 2023 mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Produksi jamur tiram di tahun 2019 sebanyak 38.642 kg, pada tahun 2020 sebanyak 41.713 kg, tahun 2021 sebanyak 42.390 kg, tahun 2022 sebanyak 50.919 kg dan tahun 2023 sebanyak 58.409 kg. Hal tersebut menunjukkan usaha jamur tiram putih dapat dijadikan sebagai peluang untuk melakukan suatu inovasi untuk suatu agroindustri.

Produksi yang belum mencapai produksi potensialnya bisa saja dipengaruhi oleh risiko yang berasal dari risiko produksi, akan sangat berpengaruh kepada pengembangan usaha jamur tiram. Produksi rendah dapat menandakan adanya risiko yang dihadapi dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan sifat usahatani yang selalu bergantung pada proses perawatan budidaya sangat berkaitan dengan masalah produksi jamur. Ketergantungan perawatan budiaya ini mendukung adanya peluang risiko kegagalan yang tinggi akibat perubahan cuaca dan kesalahan sumber

daya manusia, sehingga dampaknya akan menimbulkan risiko terhadap pengembangan usaha.

Analisis kelayakan finansial adalah landasan untuk menentukan sumberdaya finansial yang diperlukan (pengeluaran) dalam kegiatan tertentu dalam menghasilkan laba yang diharapkan (pendapatan). Perhitungan kelayakan finansial ini menggunakan kriteria kelayakan investasi yaitu: *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Break Event Point* dan *Payback Period*. Setiap kriteria ini menggunakan perhitungan nilai sekarang (*present value*) arus *benefit* dan arus biaya selama umur ekonomis usaha.

Usaha jamur tiram dilakukan untuk mencapai keuntungan, namun pengusaha harus memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan. Usaha jamur tiram ini memiliki potensi yang cukup baik, jika direncanakan dengan baik dari awal usaha. Analisis kelayakan finansial berguna untuk membantu pengusaha jamur tiram meramalkan perkembangan usaha kedepan dengan melihat kondisi usaha sebelumnya, sebagai referensi untuk menghindari resiko yang terjadi dimasa lalu dan dapat meminimalkan atau menghindari resiko-resiko yang kemungkinan terjadi dimasa mendatang, agar penanaman investasi atau modal pada usaha lebih optimal baik saat produksi rutin dilakukan maupun tidak rutin.

Keberlangsungan suatu usaha tidak terlepas dari aspek finansial. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu usaha membutuhkan investasi dan mengharapkan benefit. Pada usaha jamur tiram CV. Rumah Jamur Takalar pelaku usaha menjalankan usahanya tidak memikirkan unsur-unsur finansial layaknya pengusaha pada perusahaan besar. Harga jual jamur tiram yang relatif murah

berbanding terbalik dengan biaya produksi dan sistem penggajian karyawan. Hal ini menyebabkan perlu untuk diketahui apakah usaha CV. Rumah Jamur Takalar layak secara finansial untuk terus dijalankan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Produksi Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Studi Kasus pada CV. Rumah Jamur Takalar, Desa Monongkoki, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses budidaya jamur tiram putih pada CV. Rumah Jamur Takalar, Kelurahan Monongkoki, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar.
2. Berapa volume penjualan jamur tiram CV. Rumah Jamur Takalar dalam 5 tahun terakhir
3. Bagaimana kelayakan finansial usaha jamur tiram putih pada CV. Rumah Jamur Takalar
4. Bagaimana tingkat risiko produksi jamur tiram putih pada CV. Rumah Jamur Takalar.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses budidaya jamur tiram putih pada CV. Rumah Jamur Takalar, Kelurahan Monongkoki, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar.
2. Mengidentifikasi volume penjualan jamur tiram CV. Rumah Jamur Takalar dalam 5 tahun terakhir
3. Menganalisis kelayakan finansial usaha jamur tiram putih CV. Rumah Jamur Takalar.
4. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usaha jamur tiram putih CV. Rumah Jamur Takalar.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan baru sehingga mengimplementasikan penelitiannya dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi pelaku usaha sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam memberikan gambaran mengenai analisis kelayakan finansial dan tingkat risiko yang dihadapi dalam melakukan budidaya jamur tiram.
3. Bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan terkait upaya pengembangan budidaya jamur tiram dan terus mendorong masyarakat agar dapat mengembangkan budidaya jamur sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah.